

Dampak Fluktuasi Harga Sawit Terhadap Pola Konsumsi Petani Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Masyarakat Desa Batiknau Kab. Bengkulu Utara)

Tri Wentika Sari

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu
Email Penulis: *triwentikasari@gmail.com*

Idwal B

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu
Email Penulis: *idwalb@mail.uinfasbengkulu.ac.id*

Nurrahmah Putry

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu
Email Penulis: *nurrahmahputry@mail.uinfasbengkulu.ac.id*

Abstrak

Di Kabupaten Bengkulu Utara, kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama yang menjadi sumber pendapatan masyarakat, khususnya di Desa Batiknau. Namun, fluktuasi harga kelapa sawit sering menimbulkan keresahan bagi petani karena secara langsung memengaruhi pendapatan dan pola konsumsi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan harga kelapa sawit terhadap pola konsumsi petani di Desa Batiknau, Kabupaten Bengkulu Utara, serta meninjau dari perspektif ekonomi syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, melibatkan 67 responden. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi petani, dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Ketika harga sawit meningkat, pola konsumsi petani juga meningkat, sedangkan ketika harga sawit menurun, pola konsumsi mengalami penurunan seiring dengan berkurangnya pendapatan. Dari tinjauan ekonomi syariah, pola konsumsi petani di Desa Batiknau belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip Islam, karena masih terdapat kecenderungan konsumsi yang kurang seimbang dan tidak mengutamakan kebutuhan prioritas.
Kata kunci: fluktuasi harga sawit, pola konsumsi.

Abstract

In North Bengkulu Regency, oil palm is the main plantation commodity that is a source of income for the community, especially in Batiknau Village. However, fluctuations in oil palm prices often cause concern for farmers because they directly affect their income and consumption patterns. This study aims to analyze the impact of palm oil price changes on the consumption patterns of farmers in Batiknau Village, North Bengkulu Regency, and to review this from a sharia economics perspective. This study uses a quantitative descriptive method with purposive sampling techniques, involving 67 respondents. Data analysis was performed using simple linear regression with the help of SPSS version 25 software. The results show that changes in palm oil prices have a significant impact on farmers' consumption patterns, with a significance value of < 0.05 . This means that H_0 is rejected and H_a is accepted. When palm oil prices rise, farmers' consumption patterns also increase, while when palm oil prices fall, consumption patterns decline in line with reduced income. From an Islamic economic perspective, the consumption patterns of farmers in Batiknau Village are not yet fully in line

with Islamic principles, as there is still a tendency toward unbalanced consumption and a failure to prioritize basic needs.

Keywords: palm oil price fluctuations, consumption patterns.

A. Pendahuluan

Sumber daya alam merupakan penopang penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya pada sektor pertanian dan perkebunan. Di Indonesia, kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama. Tanaman ini sangat bernilai karena menghasilkan produk utama berupa minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (KPO). Jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya, kelapa sawit menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar bagi negara. Saat ini, kelapa sawit hanya dibudidayakan di area perkebunan dan diolah menjadi minyak serta berbagai produk turunannya.¹ Selain itu, minyak kelapa sawit menghasilkan berbagai produk turunan yang sangat bermanfaat yang dapat digunakan dalam berbagai industri, seperti makanan, farmasi, kosmetik, dan mebel. Tingginya permintaan dunia terhadap produk berbasis minyak sawit membuat komoditas ini berkontribusi besar bagi devisa negara, namun di sisi lain harga sawit sering berfluktuasi tajam baik di tingkat global maupun domestik sehingga memengaruhi pendapatan petani secara langsung.

Kabupaten Bengkulu Utara adalah salah satu daerah di Provinsi Bengkulu yang memiliki potensi tanaman perkebunan yang sangat besar. Sebagian besar bisnis perkebunan di daerah ini dikelola oleh rumah tangga perkebunan rakyat, dengan perusahaan perkebunan menjalankan sebagian kecil lainnya. Salah satu komoditas utama yang dibudidayakan adalah kelapa sawit, karet, dan kopi. Luas areal tanaman kelapa sawit tercatat sebesar 90.504 hektar, sedangkan luas areal tanaman karet tercatat sebesar 27.663 hektar, serta luas areal tanaman kopi tercatat sebesar 82.400 hektar. 3.858 ha tanaman kopi.² Di antara ketiga tersebut, kelapa sawit menjadi yang paling dominan, baik dari segi luas lahan maupun kontribusi terhadap pendapatan petani. Namun, fluktuasi harga kelapa sawit yang sering terjadi menjadi sumber keresahan bagi para petani, karena sebagian besar dari mereka sangat bergantung

¹ Surya Surya, Dalilul Falihin, and Syarifah Balkis, 'Pengaruh Harga Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah', *Social Landscape Journal*, 2.1 (2021), h.14

² Asiva Noor Rachmayani, 'Profil Petani Dan Determinan Produksi Kelapa Sawit Di Desa Sukamakmur Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu', 2015, h.6.

pada hasil penjualan kelapa sawit sebagai sumber utama penghidupan. Permasalahan utama dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit adalah ketidakstabilan harga jual yang dapat berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha perkebunan di daerah ini.

Fluktuasi harga sangat meresahkan petani kelapa sawit, karena sebagian besar dari mereka bergantung pada pendapatan dari perkebunan kelapa sawit. Masalah utama yang dihadapi adalah harga jual kelapa sawit di tingkat perkebunan yang cenderung tidak stabil. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Bengkulu, harga Tandan Buah Segar (TBS) sawit yang dibeli oleh PT. BAS mengalami fluktuasi yang cukup signifikan antara tahun 2023 hingga 2025. Pada Desember 2023, harga TBS sawit tercatat sebesar Rp2.400 per kilogram. Namun, pada Oktober 2024, harga mengalami lonjakan cukup tinggi menjadi Rp3.110 per kilogram, yang dipengaruhi oleh peningkatan kualitas hasil produksi dan faktor pasar yang mendukung, seperti penjualan cangkang sawit. Walaupun demikian, harga TBS kembali mengalami penurunan pada November 2024 menjadi Rp2.800 per kilogram, yang disebabkan oleh turunnya kualitas panen akibat kondisi cuaca yang kurang mendukung dan masalah dalam distribusi.³

Penurunan harga terus berlanjut pada Desember 2024, dengan harga TBS yang dipatok pada angka Rp2.550 per kilogram, seiring dengan penurunan kualitas produksi yang signifikan. Namun, pada Januari 2025, harga TBS mengalami lonjakan kembali hingga mencapai Rp3.769 per kilogram. Kenaikan ini dipicu oleh fluktuasi harga CPO di pasar internasional serta perbaikan kualitas hasil panen sawit. Meski demikian, pada Februari 2025, harga kembali menurun menjadi Rp2.640 per kilogram, yang dipengaruhi oleh ketidakstabilan pasar global dan penurunan volume produksi pada periode tersebut.⁴

Fluktuasi harga sawit merupakan tantangan besar bagi petani kelapa sawit. Ketidakstabilan harga sering menimbulkan ketidakpastian dalam pola konsumsi mereka. Saat harga sawit tinggi, petani mampu meningkatkan pengeluaran untuk

³ Anggi Mayasari, 'Dinas Tphp Bengkulu Tetapkan Harga Jual Tbs Sawit Rp3,11 Ribu Per Kg', *Antara News Bengkulu* https://Bengkulu.AntaraneWS.Com/Berita/383887/Dinas-Tphp-Bengkulu-Tetapkan-Harga-Jual-Tbs-Sawit-Rp311-Ribu-Per-Kg?Utm_Source=Chatgpt.Com__ (Diakses,07 Maret 2025).

⁴ Hanny Try, 'Pemprov Bengkulu Tetapkan Harga Tbs Kelapa Sawit Februari 2025 Rp2.640 Per Kilogram', *Indonesiaraja.Com Untuk Masa Depan Indonesia* <https://Indonesiaraja.Com> (Diakses,07 Maret 2025).

kebutuhan hidup, bahkan membeli barang atau jasa yang sebelumnya sulit dijangkau. Sebaliknya, ketika harga turun, pendapatan mereka menurun drastis sehingga daya beli ikut melemah, baik untuk kebutuhan pokok maupun barang konsumtif lainnya. Kondisi harga yang tidak menentu ini sangat memengaruhi pola konsumsi petani, sebab harga sawit menjadi faktor utama yang menentukan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam ekonomi syariah, pola konsumsi lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar hidup. Pola konsumsi juga berhubungan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial, keberlanjutan, dan distribusi hasil yang adil. Ekonomi syariah menekankan bahwa setiap individu berhak menerima hak-haknya dengan adil, tanpa ada eksploitasi atau ketidakadilan. Dalam ajaran Islam, keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pembagian hasil yang fair sangat diperhatikan, yang dinyatakan dalam surah Al Baqarah ayat 168 tentang perintah untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan sehat serta menghindari sikap berlebih-lebihan.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari kondisi ini antara lain harga sawit yang tidak stabil dan berdampak langsung pada pendapatan petani, perubahan pola konsumsi yang mengikuti fluktuasi harga, serta belum selarasnya pola konsumsi petani dengan prinsip konsumsi Islami. Kajian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara fluktuasi harga komoditas perkebunan dengan pola konsumsi masyarakat. Penelitian Sukmawati menemukan bahwa fluktuasi harga karet berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi petani di Ogan Komering Ilir, sementara penelitian Cholil menunjukkan bahwa turunnya harga karet membuat pola konsumsi masyarakat Seluma tidak sesuai dengan prinsip konsumsi Islam. Penelitian lain oleh Iskandar membuktikan bahwa harga, produktivitas, dan perilaku keuangan Islami berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan petani sawit di Labuhan Batu. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan kajian ini adalah pada objek penelitian, di mana fokus penelitian ini diarahkan pada petani sawit di Desa Batiknau, Kabupaten Bengkulu Utara, dengan analisis mendalam dalam perspektif ekonomi syariah.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa tertarik dengan judul “Dampak Fluktuasi Harga Sawit Terhadap Pola Konsumsi Petani dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Masyarakat Desa Batiknau, Kab. Bengkulu Utara)”.

B. Landasan Teori

1. Fluktuasi Harga

a. Pengertian Fluktuasi Harga

Secara umum, Fluktuasi adalah perubahan atau ketidakstabilan pada variabel tertentu yang disebabkan oleh suatu mekanisme. Menurut Surya yang mengutip pendapat Yohanes, mengatakan bahwa fluktuasi adalah perubahan pada tingkat tinggi atau rendah suatu variabel yang dipengaruhi oleh mekanisme pasar.⁵ Fluktuasi adalah fenomena yang menggambarkan naik turunnya harga, kondisi, atau situasi tertentu yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan di pasar. Fluktuasi, dalam ilmu ekonomi, mengacu pada ketidakpastian atau pergeseran yang tidak teratur dalam aktivitas ekonomi suatu negara atau wilayah. Fluktuasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah ketidakpastian, guncangan, atau gejala yang menunjukkan naik turunnya harga.⁶

Sementara itu, fluktuasi harga mengacu pada kondisi Perubahan nilai harga barang yang terjadi secara rutin, baik setiap hari maupun antar periode waktu. Kenyataan sosial dapat menunjukkan perubahan harga dan tingkat harga produk pertanian dengan adanya harga yang ditetapkan oleh pemerintah dan dikontrol dengan baik, maka fluktuasi dan tingkat harga akan tetap berada dalam kisaran harga acuan.⁷ Sedangkan dalam pengertian yang lebih tradisional, fluktuasi harga disebut sebagai perubahan nilai suatu mata yang juga dapat digambarkan dalam grafik.

b. Definisi Harga

Harga adalah nilai atau jumlah uang yang diperlukan untuk mendapatkan sesuatu. Harga menunjukkan berapa banyak yang harus dibayar pelanggan untuk mendapatkan barang atau jasa. Beberapa faktor, seperti biaya produksi, permintaan pasar, dan penawaran di pasar, dan kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi harga.

⁵ Arsyad, 'Analisis Pengaruh Fluktuasi Harga Sawit Terhadap Pendapatan Pedagang Muslim Di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma', (Skripsi, Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Sukarno Bengkulu Bengkulu, 2017) h.16.

⁶ Ismiati and Haniah Lubis, 'Perilaku Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Sawit Menurut Perspektif Ekonomi Syariah Ismiati Haniah Lubis', *Dawi*, 1.4 (2023), 152–62. (h.156).

⁷ Siti Futihaturozqiqoh,, 'Pengaruh Fluktuasi Harga Sagu Dan Produksi Tepung Sagu Terhadap Pendapatan Produsen Pabrik Kilang Sandi Di Desa Tenan Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau Dari ekonomi Syariah', 2507.February (2020), h.28.

Philip Kotler mendefinisikan harga sebagai jumlah nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa, atau jumlah nilai yang ditukarkan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari produk atau jasa tersebut.⁸

Dalam dunia pemasaran, harga sangat penting karena berfungsi sebagai alat tukar yang menunjukkan nilai barang atau jasa dalam bentuk uang. Oleh karena itu, harga tidak hanya menggambarkan nilai ekonomis dari barang atau jasa tersebut, tetapi juga menjadi salah satu faktor penting dalam keputusan pembelian pelanggan. Harga, menurut Oentoro dalam Sudaryono, adalah nilai tukar yang dapat disamakan dengan uang atau memberikan layanan kepada individu atau kelompok pada waktu dan tempat tertentu.⁹

Dalam teori ekonomi, menurut Prof. Dr. H. Buchari Alma, harga, nilai, dan utilitas adalah atribut yang melekat pada suatu barang yang membuatnya mampu memenuhi kebutuhan, keinginan, dan kepuasan pelanggan.¹⁰ Dalam Islam, harga ditentukan oleh mekanisme pasar yang terdiri dari penawaran dan permintaan, namun dengan mengedepankan prinsip keadilan dan aturan syariat. Harga harus adil dan tidak mengandung unsur riba, *gharar* (ketidakpastian), atau *maysir* (perjudian). Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, harga harus memastikan keseimbangan antara keuntungan yang adil bagi pedagang dan keadilan bagi konsumen.

Menurut Ibnu Taimiyyah, konsep harga yang adil hanya dapat terwujud dalam pasar yang kompetitif, di mana tidak ada perubahan harga yang mengganggu keseimbangan tersebut. Pasar yang kompetitif terjadi ketika semua faktor produksi dimanfaatkan secara maksimal tanpa ada pemborosan. Menurut Ibnu Taimiyyah, jika seseorang menjual sesuatu dengan harga yang

⁸ Zainal, 'Pengaruh Harga Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Masyarakat Petani Di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah', (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), h.12.

⁹ Marfaung, 'Jurnal Manajemen Jurnal Manajemen', Pengaruh Celebrity Endorsement, Brand Image, Dan Testimoni Terhadap Minat Beli Konsumen Produk Mie Instan Lemonilo Pada Media Sosial Instagram, 6.1 (2021), 131–43 (h.3).

¹⁰ Selviani, 'Pengaruh Fluktuasi Harga Terhadap Kesejahteraan Petani Swadaya Kelapa Sawit Di Desa Makmur Jaya Ditinjau Dari Ekonomi Islam' (Skripsi, Universitas Islamnegeri (Uin) Datokarama Palu 2023), 1–90. h.2.

adil maka tidak perlu ada regulasi harga. Kenaikan harga tersebut dianggap wajar dan dalam kondisi persaingan sempurna, tanpa adanya spekulasi.¹¹

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa harga berperan sebagai alat penting dalam menentukan nilai suatu barang atau jasa, yang ditetapkan berdasarkan kesediaan konsumen untuk membayarnya. Pembentukan harga tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh dinamika pasar, terutama hubungan antara permintaan dan penawaran. Ketika permintaan meningkat sementara pasokan terbatas, harga barang cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika penawaran meningkat sedangkan permintaan menurun, maka harga akan mengalami penurunan.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga

Fluktuasi harga dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Permintaan dan Penawaran

Harga dihasilkan dari keseimbangan antara kurva penawaran dan permintaan. Prinsip dasar ekonomi mengatur hubungan antara harga komoditas dan jumlah yang diinginkan, yang menyatakan bahwa harga yang lebih tinggi berarti harga yang lebih tinggi suatu barang, kuantitas yang diminta berkurang. Sementara itu, Hubungan antara harga barang dan kuantitas yang ditawarkan menunjukkan bahwa umumnya, semakin rendah harga, semakin sedikit kuantitas barang yang ditawarkan.¹²

2. Kondisi Ekonomi Global

Perubahan kondisi ekonomi global, seperti krisis keuangan, perang dagang, atau fluktuasi nilai tukar mata uang dapat berdampak langsung. Ketidakstabilan ekonomi global dapat menciptakan ketidakpastian dan menyebabkan perubahan harga di pasar internasional.¹³

3. Inflasi dan Deflasi

Tingkat inflasi atau deflasi dapat memengaruhi daya beli konsumen, yang pada gilirannya memengaruhi harga barang dan jasa. Inflasi yang tinggi

¹¹ Euis Amalia, 'Mekanisme Pasar Dalam Kebijakan Penetapan Harga Adil Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 5.1 (2015) h.6.

¹² Siti Futihaturozqiqoh,, 'Pengaruh Fluktuasi Harga Sagu Dan Produksi Tepung Sagu Terhadap Pendapatan Produsen Pabrik Kilang Sandi Di Desa Tenan Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau Dari ekonomi Syariah', 2507.February (2020),.h.36.

¹³ Dina Fina, 'Fluktuasi Harga: Pengertian, Penyebab, Dampak, Dan Strateginya', 2023.

cenderung menyebabkan harga barang dan jasa meningkat, sementara deflasi dapat menyebabkan penurunan harga secara umum.

4. Ketidakpastian Politik

Situasi politik yang tidak stabil, seperti pemilihan umum, perubahan kebijakan pemerintah, atau ketidakpastian politik di tingkat internasional, dapat menciptakan ketidakpastian di pasar dan menyebabkan fluktuasi harga. Pola Konsumsi.

d. Indikator Fluktuasi Harga

Ada tiga indikator menurut Kotler yang mencirikan harga,¹⁴ yaitu:

1. Jangkauan harga

Kisaran harga adalah perbedaan antara harga tertinggi dan harga terendah dalam data. Kisaran ini menunjukkan seberapa besar perbedaan harga yang ada.

2. Daya saing harga

Kemampuan suatu wilayah atau pelaku usaha untuk menghasilkan barang dan jasa yang kompetitif di pasar lokal dan internasional dikenal sebagai daya saing mampu memberikan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja secara berkelanjutan.

Daya saing harga berarti kemampuan untuk menetapkan harga untuk produk yang sama yang bersaing dengan penjual lain. Dengan demikian, pelanggan dapat membandingkan harga dari berbagai penjual sebelum memilih beli.

3. Sesuai dengan kualitas

Kualitas dan mutu adalah tingkat kualitas barang atau jasa yang dibuat, yang biasanya diukur berdasarkan kemampuan produk tersebut. dalam memenuhi kebutuhan, harapan, dan standar pelanggan.

2. Pola Konsumsi

a. Pengertian Pola Konsumsi

Pola konsumsi adalah bagaimana seseorang atau kelompok menggunakan, memilih, dan membagi sumber daya, termasuk barang dan jasa, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut KBBI, konsumsi adalah pemakaian barang produksi, seperti bahan makanan, pakaian, dan sebagainya.

Dalam istilah ekonomi, konsumsi berarti kegiatan menggunakan, memakai, atau menghabiskan barang dengan tujuan memenuhi kebutuhan.¹⁴

Menurut Adisa Noviliana Putri, Konsumsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas perekonomian; tingkat konsumsi masyarakat sebanding dengan perubahan yang terjadi dalam aktivitas ekonomi. Ia juga menjelaskan bahwa kebutuhan masyarakat terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman, tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup kebutuhan lainnya seperti pakaian, pendidikan, kesehatan, dan layanan lainnya.¹⁵

Meskipun demikian, persepsi masyarakat pada umumnya masih cenderung menyempitkan makna konsumsi terbatas pada aktivitas makan dan minum setiap hari. Namun demikian, dari sudut pandang ekonomi, dan sosial, konsumsi memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika perekonomian. Konsumsi yang meningkat dapat menunjukkan peningkatan daya beli masyarakat, yang berdampak pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keseluruhan. Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya taraf hidup, pola konsumsi masyarakat pun mengalami perubahan, dari sekadar memenuhi kebutuhan primer menuju pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier.

Memenuhi kebutuhan manusia dan memperoleh kepuasan dari pemenuhan kebutuhan tersebut adalah tujuan konsumsi. Tingkat pendapatan memengaruhi tingkat kebutuhan setiap orang. Status pendapatan. Mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin banyak yang mereka konsumsi, dan sebaliknya, semakin sedikit pendapatan seseorang, semakin banyak yang mereka konsumsi.¹⁶

b. Konsumsi Dalam Ekonomi Islam

Meskipun arti "konsumsi" dalam ekonomi Islam memiliki arti yang sama, ada beberapa hal yang membedakannya dari ekonomi konvensional. Tujuan utama yang membedakan ekonomi Islam dari ekonomi konvensional

¹⁴ Zulaikah, M. E. *Perilaku Konsumsi Ekonomi Islam. Buku Ajar Pengantar Ekonomi Islam*, (2024), h. 108.

¹⁵ Adisa Noviliana Putri, 'Analisis Pengaruh Pendapatan Dan Harga Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Bandar Lampung Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ekonomi Islam, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2022), h.19.

¹⁶ Ralph Adolph, 'Dampak Turunnya Harga Jual Getah Karet Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Padang Pelawi Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma)', (Skripsi, Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Sukarno Bengkulu Bengkulu, 2016), h.27.

adalah bagaimana konsumsi dilakukan sendiri, yang harus dicapai dengan cara yang sesuai dengan peraturan syariah. harus dicapai sesuai dengan tuntunan syariah. Dalam hal konsumsi, Islam melarang kecenderungan untuk menikmati kemewahan secara berlebihan, namun tetap menganjurkan untuk menjaga keseimbangan yang adil tanpa harus kikir. Dalam Islam, harta dianggap sebagai amanah dari Allah dan harus digunakan dengan benar, tidak boros, dan tidak membuang-buang seperti yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara demikian".*¹⁷

Teori tentang konsumsi didasarkan pada ayat ini bahwa manusia diharuskan untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik serta tidak berlebihan. Islam mengajarkan untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan, seperti *dharuriyat* (primer), *hajiyyat* (sekunder), dan *tahsiniyat* (tersier).

Dalam Islam, tujuan konsumsi adalah untuk mencapai kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan dunia meliputi memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya. Sedangkan kemaslahatan akhirat berkaitan dengan peran konsumsi sebagai sarana untuk membantu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan energi dalam rangka ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran surah al-Araf ayat 31:

يٰۤاٰدَمُ خُذْوَ زَيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya; *"Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan".*¹⁸

¹⁷ Zulaikah, M. E., *Perilaku Konsumsi Ekonomi Islam. Buku Ajar Pengantar Ekonomi Islam*, (2024). h.108.

¹⁸ Bambang Sutrisno Jaharuddin, *Pengantar ekonomi Islam*, Edisi 1 (Jakarta: Selemba Diniyah, 2019) h.101.

Konsumsi sangat penting untuk sistem ekonomi karena tanpanya kehidupan manusia tidak dapat berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi pada umumnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi yang dilakukan individu muncul karena adanya keterbatasan pendapatan di satu sisi, sementara di sisi lain ada keinginan untuk menikmati barang dan jasa sebanyak-banyaknya. Hal ini melahirkan dua pendekatan dalam teori perilaku konsumen, yaitu pendekatan utilitas kardinal dan pendekatan utilitas ordinal.

c. Prinsip-Prinsip Konsumsi Dalam Islam

Individu melakukan konsumsi dengan menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi Islam menekankan bahwa tujuan konsumsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani. kebutuhan spiritual, sehingga orang dapat menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah dengan baik, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Islam juga mengajarkan bahwa konsumsi tidak terlepas dari aspek keimanan, yang mempengaruhi cara pandang dan perilaku seseorang, termasuk dalam gaya hidup, pilihan konsumsi, dan interaksi bersama dengan orang lain. Oleh karena itu, perilaku konsumsi dalam Islam harus dengan prinsip-prinsip keimanan yang mencakup tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Menurut Abdul Mannan, Islam mengajarkan bahwa konsumsi harus diatur berdasarkan lima prinsip utama, yaitu:

1. Prinsip keadilan

Ini berarti bahwa makanan yang dikonsumsi harus halal dan tidak melanggar hukum. tidak membahayakan fisik, moral, atau spiritual manusia, dan tidak mengganggu rasa keadilan dan hak milik orang lain.

2. Prinsip Kebersihan

Barang yang dikonsumsi harus bersih dan bermanfaat. Artinya, makanan atau minuman yang dikonsumsi harus terbebas dari kotoran, najis, dan hal-hal yang dapat merusak cita rasa atau tidak layak dikonsumsi oleh manusia.

3. Prinsip Kesederhanaan

Berbeda dengan sistem kapitalisme yang memandang konsumsi sebagai sarana untuk mendorong pertumbuhan dan produksi ekonomi,

konsep konsumsi seharusnya dilakukan secara wajar. Dalam Islam, konsumsi diarahkan untuk bersikap moderat, adil, dan proporsional, sehingga tercipta keadilan dan kesetaraan bagi semua.

4. Prinsip kemurahan hati

Dengan mengingat bahwa semua makanan dan minuman yang diberikan oleh Allah adalah bukti kemurahan hati-Nya, konsumsi makanan harus didasarkan pada kedermawanan. Kita diharuskan untuk membantu orang yang membutuhkan berbagi dengan yang kurang beruntung.

5. Prinsip moralitas

Konsumsi harus mendorong prinsip moral dan spiritual. Seorang Muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan mengucapkan terima kasih setelah makan.¹⁹

d. Indikator Pola konsumsi

Menurut Hardiyanti, indikator pola konsumsi dibagi menjadi beberapa kategori kebutuhan²⁰, yaitu:

1. Kebutuhan primer (*Dharuriyat*)

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan oleh seseorang dan harus dipenuhi. seperti sembako, rumah, pakaian, dan sebagainya. Nafkah adalah kebutuhan utama dalam Islam pokok yang dianggap dapat menghasilkan lima tujuh syariat: kehormatan, jiwa, akal, agama, dan keturunan. Kehidupan manusia tidak dapat bertahan tanpa kebutuhan dasar.

2. Kebutuhan sekunder (*Hajiyat*)

Setelah semua kebutuhan pokok primer dipenuhi, muncul kebutuhan sekunder yang berfungsi sebagai pendukung kebutuhan pokok. Misalnya, makanan yang sehat, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan tidak mewah. Dalam Islam, kebutuhan manusia untuk

¹⁹ Siswadi And Wilda 'Ainun Najihah, 'Perilaku Konsumen Dalam Islam (Kajian Prinsip-Prinsip Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Mikro Islam)', Al Maqashid : Journal Of Economics And Islamic Business, 3.2 (2023), 73–81.(h.77).

²⁰ R M Suot And Others, 'Pengaruh Pendapatan Petani Tomat Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Di Desa Ampreng Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara', *Jurnal Emba*, 11.4 (2023), 1731–41(h.4).

memudahkan kehidupan adalah kebutuhan sekunder. Kebutuhan ini dapat dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi.

3. Kebutuhan tersier (*Tahsinijat*)

Kebutuhan tersier, juga dikenal sebagai "kebutuhan tersier", adalah kebutuhan manusia yang mewah, tidak sederhana, dan berlebihan yang muncul setelah memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Dalam Islam, kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang memiliki kemampuan untuk menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia, dan pemenuhannya bergantung pada kebutuhan primer dan sekunder, dan semuanya terkait dengan syariat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kasus. Penelitian ini memilih metode kuantitatif karena fokus penelitian adalah mengumpulkan data angka dan kemudian menganalisisnya secara statistik untuk menentukan pengaruh perubahan harga kelapa sawit terhadap pola konsumsi oleh para petani. Metode deskriptif digunakan untuk menunjukkan situasi petani kelapa sawit di Desa Batiknau, Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini melibatkan 202 petani kelapa sawit, dengan 67 responden. Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Teknik pengambilan sampel, metode purposive sampling dengan kriteria petani yang aktif menanam dan menjual hasil kelapa sawit dalam dua tahun terakhir, berdomisili tetap di Desa Batiknau.

Adapun metode pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun untuk memperoleh data primer terkait pendapatan dan pola konsumsi petani. Kemudian data ini dianalisis dengan beberapa langkah-langkah termasuk uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi, analisis regresi linear sederhana untuk mengevaluasi pengaruh fluktuasi harga sawit terhadap pola konsumsi petani, dan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan koefisien determinasi (R^2). Semua uji ini dilakukan menggunakan program SPSS versi 25.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Uji Kualitas

a. Uji Validitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	Ket
Fluktuasi Harga Sawit (X)	X1.1	0.785	0.240	Valid
	X1.2	0.281	0.240	Valid
	X1.3	0.266	0.240	Valid
	X1.4	0.479	0.240	Valid
	X1.5	0.840	0.240	Valid
	X1.6	0.816	0.240	Valid
	X1.7	0.552	0.240	Valid
	X1.8	0.266	0.240	Valid
Pola Konsumsi Petani (Y)	Y1.1	0.445	0.240	Valid
	Y1.2	0.473	0.240	Valid
	Y1.3	0.482	0.240	Valid
	Y1.4	0.515	0.240	Valid
	Y1.5	0.546	0.240	Valid
	Y1.6	0.461	0.240	Valid
	Y1.7	0.570	0.240	Valid
	Y1.8	0.429	0.240	Valid
	Y1.9	0.562	0.240	Valid
	Y1.10	0.494	0.240	Valid
	Y1.10	0.446	0,240	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 25, Juli 2025

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat dinyatakan bahwa seluruh item pernyataan dari kedua variabel, yaitu fluktuasi harga sawit (X) dan pola konsumsi petani (Y), memiliki nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (0,240). Dengan demikian, semua item pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 4.7
Uji Reabilitas Fluktuasi Harga Sawit

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.700	8

r: Hasil Pengolahan IBM SPSS 25, Juli 2025

Berdasarkan Tabel 4.7, variabel fluktuasi harga sawit (X) yang terdiri dari 8 item menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,700. Nilai ini lebih besar dari batas minimum 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Tabel 4.8
Uji Reabilitas Pola Konsumsi Petani

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.655	10

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 25, Juli 2025

Berdasarkan Tabel 4.8, variabel pola konsumsi petani (Y) yang terdiri dari 10 item memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,655. Nilai ini lebih besar dari batas minimum 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.9

Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^a ,	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.43022906
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.048
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^c

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 25, Juli 2025

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.10

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardize d Coefficients	Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4.848	1.542		.003

	FLUKTUASI HARGA SAWIT (X)	-.070	.052	-.166	-1.355	0.180
a. Dependent Variable: Abs_RES						

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 25, Juli 2025

Berdasarkan Tabel 4.10, nilai signifikansi variabel fluktuasi harga sawit (X) sebesar 0,180 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.11

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.462	2.715		9.010	.000
	FLUKTUASI HARGA SAWIT (X)	0.525	.091	.581	5.755	.000
a. Dependent Variable: POLAKONSUMSI PETANI (Y)						

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 25, Juli 2025

Hasil Tabel 4.11 menunjukkan bahwa model regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 24,462 + 0,525X + e$$

Artinya, ketika variabel fluktuasi harga sawit (X) bernilai nol, pola konsumsi petani (Y) bernilai 24,462. Sedangkan setiap peningkatan satu satuan pada variabel fluktuasi harga sawit (X) akan meningkatkan pola konsumsi petani sebesar 0,525. Karena nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga sawit berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi petani.

d. Uji Hipotesis

Tabel 4.12
Hasil Uji Persial (Uji T)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.462	2.715		9.010	.000
	FLUKTUASI HARGA SAWIT (X)	.525	.091	.581	5.755	.000
a. Dependent Variable: POLA KONSUMSI PETANI (Y)						

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 25, Juli 2025

Berdasarkan Tabel 4.12, diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,755, sedangkan nilai t-tabel dengan $n = 67$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 0,240. Karena t-hitung (5,755) > t-tabel (0,240) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, fluktuasi harga sawit (X) berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi petani (Y).

3. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.13
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.581 ^a	0.338	0.327	3.45651
a. Predictors: (Constant), Fluktuasi Harga Sawit (X)				

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 25, Juli 2025

Berdasarkan Tabel 4.13, nilai Adjusted R Square adalah 0,327 atau 32,7%. Artinya, variabel fluktuasi harga sawit (X) mampu menjelaskan variasi pola konsumsi petani (Y) sebesar 32,7%, sedangkan sisanya sebesar 67,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

E. Penutup

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak fluktuasi harga sawit di Desa Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara dalam perspektif ekonomi Syariah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Fluktuasi harga sawit berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi petani di Desa Batiknau, Kabupaten Bengkulu Utara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung $5,755 > 1,997$, serta memiliki **nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$** sehingga H_0 ditolak H_a diterima.
2. Dari tinjauan ekonomi syariah, pola konsumsi petani masih belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip Islam karena masih ditemukan sikap konsumtif dan pembelanjaan yang tidak proporsional ketika pendapatan meningkat. Hal ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,512 sementara itu sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Daftar Pustaka

Adolph, R. (2016). *Dampak turunnya harga jual getah karet terhadap pola konsumsi masyarakat perspektif ekonomi Islam (Studi kasus di Desa Padang Pelawi Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma)*.

Amalia, E. (2015). Mekanisme pasar dalam kebijakan penetapan harga adil dalam perspektif ekonomi Islam. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 5(1).

Anggi, M. (2023). Dinas TPHP Bengkulu tetapkan harga jual TBS sawit Rp3,11 ribu per kg. *Antara News Bengkulu*. Diakses dari: <https://bengkulu.antaranews.com/berita/383887/dinas-tphp-bengkulu-tetapkan-harga-jual-tbs-sawit-rp311-ribu-per-kg>

Arsyad. (2017). *Analisis pengaruh fluktuasi harga sawit terhadap pendapatan pedagang Muslim di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma*.

Asiva, N. R. (2015). *Profil petani dan determinan produksi kelapa sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara. (2022). *Kabupaten Bengkulu Utara dalam angka 2022*.

Beno, J., Silen, A. P., & Yanti, M. (2022). Analisis pengaruh pendapatan dan harga terhadap pola konsumsi masyarakat Kota Bandar Lampung di masa pandemi Covid-19 dalam perspektif ekonomi Islam. *Braz Dent J*.

Mulyani, S. R. (2021). *Metodologi penelitian*.

Fina, D. (2023). Fluktuasi harga: Pengertian, penyebab, dampak, dan strateginya.

Fish, B. (2020). Pengaruh fluktuasi harga sagu dan produksi tepung sagu terhadap pendapatan produsen pabrik kilang Sandi di Desa Tenan Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti ditinjau dari ekonomi syariah. *2507.February*.

Hanny, T. (2025). Pemprov Bengkulu tetapkan harga TBS kelapa sawit Februari 2025 Rp2.640 per kilogram. *Indonesiaraja.com*. Diakses dari: <https://indonesiaraja.com>

Siregar, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*.

Iskandar, I., Nasution, J., & Ikhsan, M. (2024). The influence of price, productivity, Islamic financial behavior on the welfare of palm oil farmers in Labuhan Batu. *Journal, 08(03)*.

Ismiati, & Lubis, H. (2023). Perilaku petani dalam menghadapi fluktuasi harga sawit menurut perspektif ekonomi syariah. *Dawi, 1(4)*.

Izni, Z. A. (2024). *Perilaku petani menghadapi fluktuasi harga jual buah sawit pada Desa Gelora Kabupaten Rokan Hilir perspektif ekonomi syariah*.

Jaharuddin, & Sutrisno, B. (2019). *Pengantar ekonomi Islam*.

Juliarni, D., Maryadi, & Adriani, D. (2020). Pengaruh fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) terhadap kemampuan petani plasma kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan hidup layak di Desa Sumber Deras Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Repository.unsri.ac.id*.

Kurnia. (2022). Dampak fluktuasi harga getah karet terhadap kesejahteraan dan konsumsi masyarakat Desa Kota Lekat Mudik perspektif ekonomi Islam.

Marfaung. (2021). Pengaruh celebrity endorsement, brand image, dan testimoni terhadap minat beli konsumen produk mie instan Lemonilo pada media sosial Instagram. *Jurnal Manajemen, 6(1)*.

Niki. (2025). *Laporan profil Desa Batiknau*.

Nuryadi, & Astuti. (2017). *Buku ajar dasar-dasar statistik penelitian*. Sibuku Media.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Sugiyono. (2022). *Cara mudah menyusun skripsi, tesis, dan disertasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Purba, B., Sutandi, A., Saragi, J. B., Syaputra, O., & Gulo, T. N. (2016). Pengaruh produksi kelapa sawit terhadap pendapatan asli daerah Sumatera Utara pada tahun 2016.

Rodríguez, Velastequí, & Maldonado. (2019). Analisis sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan di Kabupaten Lampung Barat dalam perspektif ekonomi Islam (Studi pada petani kopi di Kecamatan Balik Bukit).

Selviani. (2023). Pengaruh fluktuasi harga terhadap kesejahteraan petani swadaya kelapa sawit di Desa Makmur Jaya ditinjau dari ekonomi Islam.

Siswadi, & Najihah, W. A. (2023). Perilaku konsumen dalam Islam (Kajian prinsip-prinsip konsumsi dalam perspektif ekonomi mikro Islam). *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business, 3(2)*.

Suot, R. M., Kalangi, J. S., Pangkey, D. A. P. J., & Lintong, E. H. (2023). Pengaruh pendapatan petani tomat terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Ampreng Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA, 11(4)*.

Suot, R. M., & Kalangi, J. S. (2023). Pengaruh pendapatan petani tomat terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Ampreng Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.

Supy, A. (2025). *Gambaran umum Desa Batiknau*.

Surya, S., Falihin, D., & Balkis, S. (2021). Pengaruh harga kelapa sawit terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. *Social Landscape Journal*, 2(1).

Suryani, & Hendryadi. (2021). *Metode riset kuantitatif: Teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.

Umar, H. (2022). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yusuf, M. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

Zainal. (2021). Pengaruh harga kelapa sawit terhadap pendapatan masyarakat petani di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir ditinjau menurut ekonomi syariah.

Zulaikah, M. E. (2024). Perilaku konsumsi ekonomi Islam. *Buku Ajar Pengantar Ekonomi Islam*, 108.